

BAB I

ORIENTASI PERMASALAHAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu asumsi mengenai manusia adalah bahwa manusia dapat dididik, karena manusia mempunyai kata hati. Mendidik di sini diartikan sebagai mengembangkan individu untuk dapat mengaktualisasikan dirinya.

Bertolak dari asumsi di atas, maka pendidikan dipandang sebagai upaya kreatif untuk membantu individu dalam perkembangan dan pertumbuhan dirinya, dan untuk mencapai kebutuhan pribadi baik sebagai makhluk individual, sosial maupun makhluk Tuhan. Makna pendidikan di sini mengacu pada suatu teori mengenai tujuan pendidikan, yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1971 : 225) sebagai berikut : " The general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for self-realization".

Teori mengenai tujuan pendidikan di atas, memberikan implikasi bahwa lembaga-lembaga pendidikan; baik keluarga, sekolah maupun masyarakat, harus menciptakan iklim psikologis yang memberikan kemudahan terhadap siswa untuk mencapai **kondisi maksimum, sehingga ia dapat merealisasikan dirinya.**

Sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Di sekolah anak dapat mengembangkan kemampuan individualitas dan kemampuan sosialitasnya. Dia juga dapat mengembangkan kesadaran etik dan tanggung jawab sebagai indikator utama dalam proses kedewasaannya.

Kemudahan bagi siswa dalam mengaktualisasikan dirinya melalui pendidikan di suatu jenjang sekolah dapat berupa layanan bimbingan pendidikan, dalam rangka memilih macam pengajaran, kelanjutan belajar, maupun keberhasilan dalam belajar. Bimbingan vokasi atau pekerjaan, bertujuan untuk menumbuhkan dan penerimaan gambaran tentang dirinya secara keseluruhan dalam hubungannya dengan lapangan pekerjaan, agar individu mendapat kebahagiaan dan manfaat dengan terealisasinya gambaran tentang dirinya tersebut.

Baik dalam bimbingan pendidikan maupun bimbingan pekerjaan, sering siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk menentukan pilihan. Arah pendidikan atau vokasi mana yang tepat dan sesuai dengan potensi dan minat yang dia miliki? Dalam hal demikian bantuan orang lain (guru) sangat besar artinya. Tidak jarang kesalahan dalam mengambil keputusan menimbulkan masalah yang berlarut-larut pada individu tersebut dan mungkin membawa efek yang negatif dalam pertumbuhan diri, termasuk dalam perkembangan karir. Sehubungan dengan hal di atas Sikun Pribadi (1971:92) mengemukakan : "... the crucial point in education and guidance is help in making choice."

Dilihat dari jenis sekolah di Indonesia, pada lembaga pendidikan formal dikenal ada sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan pada umumnya diselenggarakan pada tingkat pendidikan menengah ke atas. Dari sekolah ini lulusannya diharapkan dapat menduduki jenjang vokasi tertentu.

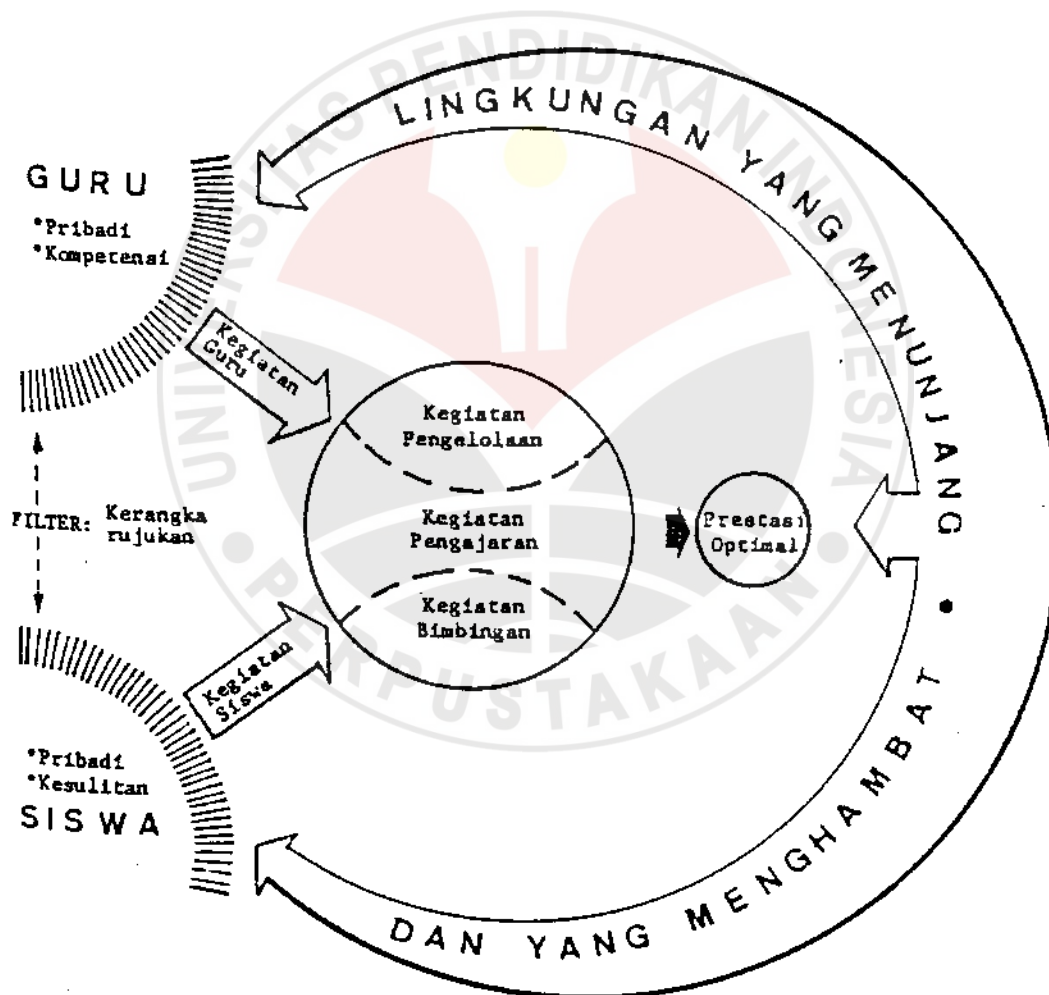
Sekolah teknologi menengah (STM) dengan kurikulum'76 merupakan sekolah kejuruan menengah yang menyiapkan siswanya untuk menduduki vokasi juru teknik. Juru teknik merupakan salah satu jenjang vokasi dalam bidang teknologi industri (rekayasa industri) yang berfungsi sebagai pelaksana yang terampil.

Pada sekolah kejuruan, selain bimbingan pendidikan, dirasakan sangat penting adalah bimbingan karir. Pada sekolah kejuruan ini (STM Kur'76), siswa tidak dihadapkan lagi untuk memilih macam pengajaran, dia sudah berada pada suatu jalur pilihan yang menuju kepada pengembangan kemampuan bekerja (vokasi). Jadi masuknya siswa untuk menempuh pendidikan di STM sudah merupakan jalur aktualisasinya. Oleh karena itu, penghayatan siswa tentang vokasi ini (vokasi juru teknik) sangat penting. Penghayatan siswa terhadap vokasi juru teknik perlu dikembangkan, yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara khusus (oleh petugas bimbingan dan konseling), maupun secara simultan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.

Dengan memahami vokasi juru teknik, siswa dapat menentukan pendapatnya tentang vokasi juru teknik yang dihayatinya itu, dan secara nyata diperlihatkan dalam tingkah-lakunya. Oleh karena itu, diperkirakan sikap siswa terhadap vokasi juru teknik menentukan tingkat keberhasilan belajarnya di STM. Tingkat keberhasilan tertentu dalam belajar

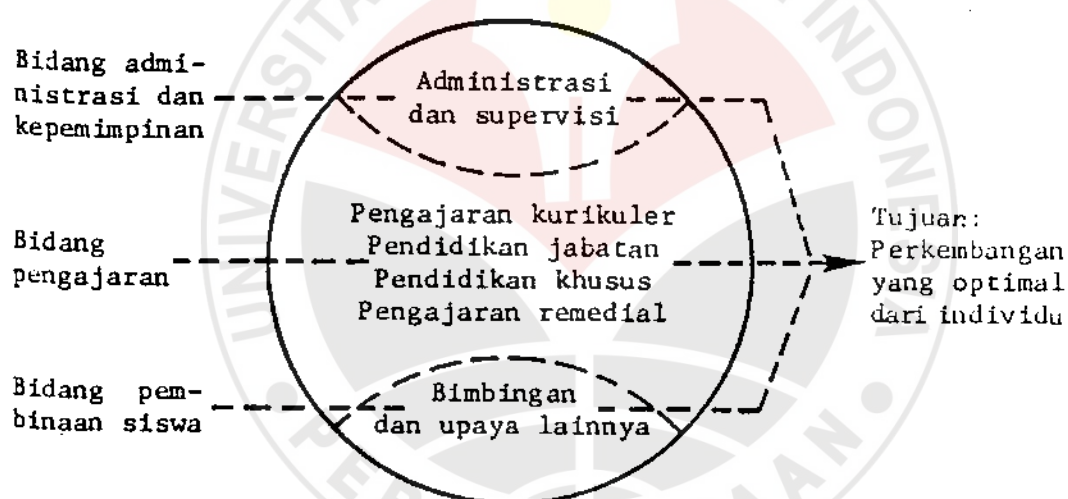
merupakan salah satu faktor prediktor terhadap tingkat keberhasilan dalam bidang pekerjaan dan karirnya di masa depan.

Keberhasilan dalam belajar secara konseptual dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Dalam hal ini Rochman Natawidjaja (1984:14) mengidentifikasikan variabel-variabel tersebut dalam suatu model penelitian mengenai proses belajar mengajar sebagai berikut:



Bagan 1.01 Wilayah Penelitian Proses Belajar Mengajar

Lingkaran tengah dari model di atas merupakan suatu konseptualisasi dari keterkaitan antara layanan bimbingan dengan kegiatan layanan lainnya dalam rangka mencapai tujuan perkembangan yang optimal dari individu, termasuk di dalamnya kemampuan dan prestasi belajar. Secara lebih spesifik Mortensen dan Schuller (Rochman Natawidjaja, 1984:42) menggambarkan keterkaitan ketiga komponen dalam sistem pelayanan pendidikan di sekolah sebagai berikut :



Bagan 1.02. Bimbingan Dan Pendidikan

Kedua model di atas menyajikan wilayah permasalahan pendidikan dan bimbingan karir, yang saling kait mengkait antara ketiga bidang yaitu : administrasi dan kepemimpinan,

pengajaran, dan bimbingan siswa.

Dalam studi bimbingan karir permasalahan pokok yang dihadapi berpusat pada faktor pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Dari pendekatan kepribadian siswa dapat diterangkan variabel-variabel bimbingan karir yang mungkin berpengaruh terhadap prestasi optimal siswa di sekolah, maupun perkembangan karirnya di masa depan.

Pada bagian berikut ini akan diidentifikasi beberapa masalah pokok bimbingan karir yang terkait pada aspek kepribadian dan perilaku siswa.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan di suatu lembaga dapat dikatakan berhasil apabila lembaga pendidikan ini mampu membimbing individu-individu menjadi dewasa. Seorang individu yang dewasa akan mampu memahami dirinya (self-understanding), mampu menerima dirinya (self-acceptance), maupun mengarahkan dirinya (self-direction), dan mampu merealisasikan dirinya (self-realization) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

STM sebagai lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah, diasumsikan menjalankan misi pendidikan dengan menyiapkan tenaga kerja pembangunan yang terampil sesuai dengan tujuan kurikulumnya. Dilihat dari tujuan pendidikan

seperti dikemukakan di atas, maka proses pelaksanaan misi dari lembaga ini, tidak semata-mata dipandang sebagai : "proses produksi" untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Lebih fundamental dari pada itu peranan sekolah dalam hal ini guru atau pembimbing, membantu siswa menumbuhkan gambaran dirinya sehubungan dengan vokasi yang mereka tekuni melalui pendidikan tersebut. Dengan demikian dalam melaksanakan vokasi tersebut siswa mampu mengarahkan dirinya untuk berkembang sehingga dicapai realisasi diri.

Siswa yang memahami dirinya dan mampu menerima dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya, akan tumbuh kesadaran dan tanggung jawabnya. Ia adalah seorang siswa STM dengan potensi-potensi yang dimilikinya, sedang menempa diri untuk menjadi juru teknik. Dengan kesadaran dan tanggung jawabnya ini, siswa dalam sikap dan tingkah lakunya akan mengarahkan diri untuk menjadi juru teknik sebagai bentuk realisasi dirinya. Hal ini mungkin akan tergambarkan dalam prestasi akademis yang baik di sekolahnya. Untuk mencapai hal demikian tentu perlu bimbingan yang kontinu, baik melalui petugas bimbingan maupun guru dalam proses belajar mengajar, dalam perannya sebagai pendidik.

Salah satu indikator utama yang sering dipergunakan untuk mengamati proses aktualisasi diri siswa di sekolah adalah prestasi belajarnya. Prestasi belajar sebagai ukuran karena sangat berkaitan dengan kemampuan-kemampuan potensial

yang dimiliki, baik yang bersifat umum maupun khusus. Meskipun kadang-kadang ada kasus penyimpangan, misalnya seseorang yang mempunyai kemampuan **inteligensi** umum yang tinggi, tetapi prestasi belajarnya rendah. Atau prestasinya tinggi tetapi kemampuan inteligensinya relatif rendah.

Aktualisasi diri dalam bidang vokasi di samping dapat diperkirakan melalui prestasi belajar, juga mungkin dinyatakan dalam berbagai faktor sosial psikologis lainnya; seperti sikap siswa terhadap vokasi (vokasi juru teknik). Sikap ini dipandang sebagai unsur yang diperkirakan mempunyai pengaruh tertentu terhadap perwujudan kemampuan belajar siswa maupun terhadap wawasan karirnya.

Dari beberapa pengamatan sementara terhadap siswa atau lulusan STM, tampak beberapa kecenderungan sebagai berikut.

1. Adanya sejumlah besar lulusan STM yang lebih senang "berspekulasi" untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi dari pada mengembangkan kariernya dalam bidang kejuruan teknik.
2. Terdapat kecenderungan sikap para lulusan STM yang kurang menghargai vokasi juru teknik, karena jabatan juru teknik dianggap tidak sesuai dengan "status"nya sebagai lulusan STM. Mereka lebih senang menjabat sebagai "teknisi industri/pengatur" dari pada sebagai juru teknik sebagaimana yang menjadi tujuan STM ini.

3. Berkaitan dengan kecenderungan di atas tampak pula kecenderungan lain seperti lebih senang memilih sebagai pegawai kantor atau jasa non rekayasa teknik yang lebih bersifat "white color job", dari pada menekuni dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan di STM.

Kecenderungan-kecenderungan di atas mengisyaratkan bahwa sikap siswa terhadap vokasi merupakan salah satu masalah yang perlu dipelajari dan dikaji secara empirik.

Masalah ini sesungguhnya mempunyai kaitan erat dengan kualitas pelayanan dan pengembangan bimbingan karir di sekolah. Konsep bimbingan karir di STM mempunyai sifat masalah yang berbeda dengan di sekolah umum. Sekurang-kurangnya bimbingan pendidikan dan karir di STM bertujuan membantu siswa dalam memantapkan pilihan vokasi kejuruannya.

Berbagai masalah dan kecenderungan yang muncul pada lulusan STM relatif amat berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka dalam bidang vokasi teknik.

Sikap yang muncul dari proses sosial psikologis itu, di samping ditentukan oleh segi-segi kognitif, efektif dan kecenderungan bertindak, juga proses itu turut dibentuk oleh kondisi lingkungan dan nilai-nilai kultural yang hidup di dalamnya.

Aspek-aspek lainnya yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pelayanan dan pengembangan bimbingan karir di

sekolah adalah keberhasilan (prestasi) belajar. Tingkat keberhasilan (prestasi) belajar dipandang sebagai indikator utama dalam menentukan sasaran proses pendidikan. Dilihat dari konsep bimbingan karir, prestasi belajar merupakan variabel yang secara konseptual dipergunakan sebagai indikator untuk meramalkan mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam hidupnya di masa yang akan datang.

Dalam rangka pengembangan layanan bimbingan karir di STM itulah perlu diterangkan dan dibahas secara ilmiah, sampai pada taraf manakah hubungan dan pengaruh sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dengan keberhasilan (prestasi) belajarnya.

C. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yang secara singkat diuraikan sebagai berikut.

Bab I. Orientasi Permasalahan, yang isinya mengungkapkan latar belakang masalah, dan fenomena-fenomena yang muncul sehubungan dengan masalah yang menjadi kajian dicoba diidentifikasi.

Bab II. Sikap terhadap vokasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam rangka Bimbingan Karir. Bab ini berisikan lingkup teoritis mengenai substansi pokok penelitian, yaitu meliputi; Sikap terhadap vokasi juru teknik; yang

mengupas mengenai teori dasar sikap, maupun pengertian dan lingkup vokasi juru teknik. Prestasi belajar siswa; yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, dan bimbingan karir di STM ; yang didalamnya termasuk konsep, pengertian, tujuan, fungsi dan lingkup bimbingan karir. Pada bagian terakhir dari bab ini disajikan beberapa informasi mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian atau dengan variabel-variabel penelitian ini. Konsep-konsep teoritis pada bab ini dipergunakan sebagai bahan acuan baik dalam rangka pengembangan alat pengumpul data, maupun dalam menganalisis hasil-hasil penelitian.

Bab III. Rancangan Penelitian, dalam bab ini diungkapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Analisis dan Pembatasan Masalah, dalam bagian ini dirumuskan masalah penelitian serta diungkapkan batasan serta ruang lingkungannya.

2. Tujuan Penelitian dan Pentingnya Masalah tersebut diteliti, mengungkapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini, dan diungkapkan rasional bagaimana pentingnya penelitian ini dilakukan dalam menjawab masalah-masalah pendidikan.

3. Asumsi Penelitian dan Hipotesis Penelitian, yaitu meliputi beberapa asumsi yang dijadikan pegangan dalam penelitian yang erat kaitannya dengan variabel-variabel penelitian tersebut.

Hipotesis utama dirumuskan untuk memberi arah dalam penelitian ini. Hipotesis ini dijabarkan menjadi hipotesis-hipotesis yang lebih operasional, yang sebagian tergambar dalam paradigma penelitian.

4. Populasi dan Sampel serta Penentuan Ukuran Sampel, mengungkapkan mengenai karakteristik dan lingkup yang menjadi obyek penelitian dalam hal ini karakteristik siswa STM, dan bagaimana menentukan ukuran anggota sampel yang representatif dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan penggeneralisasian tentang hasil penelitian tersebut. Penentuan anggota sampel ini didasarkan pada hasil uji coba alat pengumpul data.

5. Alat Pengumpul Data dan Metode serta Teknik Analisis Data, mengungkapkan dari mulai pengembangan kisi-kisi variabel independen (sikap siswa terhadap vokasi juru teknik), menseleksi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dengan beberapa tahapan dan pengujian, sampai didapat skala sikap yang memadai untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Metode dan teknik analisis, mengungkapkan mengenai metode dan teknik yang dipergunakan dalam penelitian, juga dalam pengolahan data-data penelitian.

Bab IV. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data, dalam bab ini dibahas mengenai langkah-langkah pengumpulan data-data, pengolahan data-data, sampai penggunaan hasil

pengolahan data-data tersebut untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian.

Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan bab terakhir, yang di dalamnya membahas hasil-hasil penelitian yang telah disimpulkan. Pada akhirnya diungkapkan beberapa implikasi dari hasil penelitian ini, baik implikasi praktis maupun implikasi bagi peneliti-peneliti lebih lanjut.

